

**Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Vol. 4, No. 1, Juni 2020

Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/>ISSN 2654-9476 (online), ISSN 2581-2793 (print)**Dampak Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Indralaya**

Fahmi, Elsa Cindrya

Universitas Islam Negeri Raden Fatah; fahmi\_uin@radenfatah.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengasuhan yang dilakukan orangtua di kecamatan Indralaya. Sample yang diambil oleh peneliti ada tiga anak, penentuan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta catatan lapangan terkait objek yang diteliti. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Dari analisis tersebut, di kecamatan Indralaya ditemukan pola asuh yang variatif, di antaranya demokratis, otoriter, dan permisif. Namun kebanyakan berpola permisif, karena orangtua terlalu memberi kebebasan kepada anak, sehingga anak menjadi tak terkontrol saat bermain. Perilaku sosial anak di kecamatan Indralaya cenderung berperilaku peran, ditandai dengan memiliki sifat pemberani secara sosial dengan selalu bermain di luar rumah tanpa pengawasan orangtua. Dampak pola asuh permisif terhadap perilaku sosial, anak usia dini di lingkungannya akan sering melakukan hal-hal tanpa dikontrol atau semaunya.

**Kata Kunci:** pengasuhan, otoriter, demokratis, permisif, perilaku sosial

**Abstract**

The study aims to determine the parenting Impact of parents in Indralaya subdistrict. There are three Early childhood research samples, which are determined using the *purposive sampling* technique. Research Data collected through observations, interviews and documentation as well as subject field Records researched. Data is then analyzed through three stages: data reduction, data display and withdrawal or verification Conclusions. From the analysis, Indralaya was found a variety of foster patterns, including democratic, authoritarian, and permissive. But most have permissive patterns, because the parents to give freedom to the child, so that the child becomes uncontrolled while playing. Child social Behavior in the district of Indralaya tends to behave in a role, characterized by having socially brave traits by always playing outdoors without parental Supervision. And the impact of foster pattern on social behavior, early childhood in His ward will often do things without control or like it.

**Keywords:** parenting, authoritarian, Democratic, permissive, Social behavior

## Pendahuluan

Interaksi sosial anak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Lingkungan keluarga (orangtua) akan lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam Pendidikan anak. Begitu pula interaksi mereka dalam lingkungan sosial akan dipengaruhi oleh Pendidikan dalam keluarga.

Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi secara genetik, tetapi dipengaruhi juga lingkungan. Lingkungan dapat membentuk perkembangan sosial dan kepribadian anak, perkembangan tersebut terjadi pada saat anak usia pra sekolah dan masa akhir sekolah (Monks, 2006). Anak akan mulai mengenal lingkungan yang lebih luas pada saat berinteraksi dengan orang lain, pergaulan sosial dengan selain keluarga. Pergaulan yang lebih luas akan membentuk tingkah laku sosial.

Hubungan sosial seperti bermain dengan teman sebaya merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan merupakan upaya dalam menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang ada dalam kelompok, moral dan tradisi. Upaya menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial membutuhkan bimbingan dan arahan orangtua agar sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak. Perilaku anak akan dibentuk oleh orangtua melalui pengasuhan yang diberikan. Pengalaman sosial anak pada tahap awal berupa hubungan dengan anggota keluarga dan orang-orang yang di luar lingkungan rumah (Hurlock, 1978).

Seorang bayi pada saat lahir di dunia ini yang pertama sekali dilihat rumahnya dan karib-kerabatnya. Dalam benaknya, refleksi pertama dan kehidupan yang dia lihat pada keadaan orangtua dan cara mereka mencari nafkah. Maka, terbentuklah pribadinya yang pada saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apa pun dalam lingkungan pertama ini (Suwaid, 2010: 46). Orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perilaku anak, karena Pendidikan yang pertama dan utama ada dalam keluarga. Islam dalam ajarannya sudah sangat tegas mengenai tanggung jawab keluarga terhadap anak. Karena setiap perilaku yang ditunjukkan anak adalah cerminan Pendidikan yang diberikan oleh orangtua.

Perilaku sosial anak ditentukan oleh cara orangtua dalam mendidik atau mengasuh. Ajaran Islam dapat menjadi dasar bagi orangtua dalam mengasuh anak dan nilai-nilai baik dalam pengasuhan kemudian dapat dijadikan dasar oleh anak dalam berinteraksi. Karena manusia secara fitrah dilahirkan sebagai makhluk sosial. Sehingga sejak anak usia dini, anak dididik dan sudah mulai diperkenalkan dengan perilaku sosial yang positif.

Orangtua sebagai pendidik utama tentu saja memberikan peranan yang besar terhadap perilaku anak. Nilai baik dan buruk tergantung dari bagaimana orangtua mendidik anaknya. Pendidikan dalam keluarga memberikan dampak terhadap perilaku sosial anak usia dini. Menurut Hurlock (1978), perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima anak saat di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarican (2012), tentang pola pengasuhan orangtua yang tinggal diperkotaan dinilai lebih demokratis dibandingkan pengasuhan yang dilakukan orangtua yang tinggal di pedesaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap orangtua dalam pengasuhan berdasarkan kondisi demographic. Artinya, orangtua yang tinggal di kota dalam pengasuhan akan lebih demokratis dibandingkan orangtua yang tinggal di pedesaan.

Berdasarkan penelitian Sarican tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di desa yang ada di kecamatan Indralaya, mengenai pengasuhan yang diberikan orangtua serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia dini. Keluarga yang menjadi objek penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Sample terdiri dari tiga oragn anak yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Jenis peneltian ini adalah deskriptif kualitatif, kemudian data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan metode Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi.

Berdasarkan observasi awal terhadap subjek di lokasi peneltian, ada beberapa pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua, antara lain pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan otoriter dan pola pengasuhan permisif. Berdasarkan data awal tersebut, fokus penelitian untuk mengetahui dampak pengasuhan orangtua terhadap perilaku sosial anak usia dini di kecamatan Indralaya.

## Pembahasan

Santrock (2007:8) menyatakan “*Relationship with family members and parenting are important influences on children’s development*”, ia berpendapat bahwa hubungan antara anggota keluarga dan pola pengasuhan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, selain itu Santrock (2007:11) juga berpendapat bahwa pengasuhan adalah bagaimana cara menentukan sikap dalam mengatur anak, baik permisif, demokratis atau pun otoriter. Pendidikan yang dilakukan orangtua dipengaruhi oleh gaya atau pola pengasuhan, yaitu pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis (Hurlock, 2007:205).

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Subjek penelitian yang bernama M Adlan termasuk dalam pola asuh ini karena orang tua Adlan banyak memberikan waktu keseharian Adlan untuk belajar. Sedikit memberikan kesempatan Adlan untuk bermain selayaknya anak-anak pada umumnya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Alippia termasuk dalam pola asuh ini karena orang tua alippia memberikan kesempatan anak untuk beli sayur di sekitar rumah nya sendirian, disini alippia diajarkan untuk mandiri dan pemberani sehingga ketika keluar rumah tidak harus mintak dianterin kedua orang tua nya.

Pola asuh permisif ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Andra termasuk pola asuh ini karena orang tua andra menganggap andra orang dewasa yang memberikan kesempatan untuk bermain kerumah nenek sendirian karena ingin bermain sama saudara-saudaranya.

Pengasuhan yang diberikan dan diterapkan oleh orangtua akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan keberhasilan anak pada perkembangan selanjutnya, mulai dari kepribadian, mental, moral, sosial dan spiritualnya. Oleh sebab

itu, peranan orang dewasa, yaitu orangtua sangat penting bagi perkembangan anak. Keberhasilan semua aspek perkembangan anak tersebut sangat bergantung pada lingkungan kehidupan anak. Yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat yang memberikan peran penting juga dalam pembentukan perilaku anak.

### ***Deskripsi Proses Pengasuhan***

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang anak yang dipilih secara purposive dan snowball. Karena berdasarkan observasi awal, ada tiga keluarga yang memiliki anak usia 4-6 tahun.

**Tabel Data Subjek Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1.</b>	MAD	<b>5 tahun 4 bulan</b>	-
<b>2.</b>	A	<b>5 tahun 1 bulan</b>	-
<b>3.</b>	MAL	<b>6 tahun 8 bulan</b>	-

#### **1) Deskripsi Gambaran Proses Bentuk Pengasuhan pada subjek MAD**

MAD selalu bangun pagi, dan pergi kesekolah. Jika tidak sekolah MAD ikut ibunya bekerja sebagai Guru PNS. Sebenarnya MAD anak mandiri tapi karena dia ingin menolong orang tuanya, maka ikutlah ia bersama ibunya. MAD sangat suka berbagi dengan teman-temannya, apapun yang dia punya, misalnya makanan, dia akan berbagi dengan teman-temannya, mengakibatkan dia memiliki teman yang banyak.

Di saat MAD bermain-main dengan teman-temannya, karena memang anak-anak masih masa bermain, dia belum terlalu banyak tau tentang aturan-aturan dan norma-norma di masyarakat, namun dengan di damping dan diawasi orang tua nya maka anak paham mana tentang norma yang berlaku.

#### **2) Deskripsi Gambaran Proses Bentuk Pengasuhan pada Subjek A**

A memiliki sifat yang berani dan tidak manja. A sangat rajin menolong orang tuanya. Dan dia merupakan anak yang berani berbicara dengan peneliti. A mahir memanjat. Di saat peneliti ingin buah jambu maka A mengambil dengan cepat buah jambu tersebut di atas pohon.

A jarang terlihat dimarahi oleh orang tuanya. Orang tua A memberikan kebebasan, A pun sudah mulai bersekolah. Namun, jika semua anggota keluarga sedang bekerja, seperti saat ini sedang musim durian maka A juga ikut ke sekitar hutan dan tidak pergi ke sekolah. A terlalu sering bermain sehingga orang tua tidak terlalu memperhatikan dan terlalu memberikan kebebasan untuk melakukan apa yang saja yang A kehendaki.

### 3) Deskripsi Gambaran Proses Bentuk Pengasuhan pada Subjek MAL

MAL juga merupakan seorang anak yang sering membantu orang tuanya, anak juga mudah bersosialisasi ketika bermain sama teman-temannya. Ia juga termasuk anak yang mandiri dan pemberani. Ketika MAL melakukan kesalahan, orang tua menegur MAL dengan cara berkomunikasi dan orang tua memberitahukan bahwa apa yang dilakukan anak tersebut adalah salah tanpa harus memarahinya.

Di saat MAL berkumpul dengan teman-temannya, dia anak aktif dan periang. Dan MAL mau berbagi makanan dengan temannya, namun dia mau mengajak teman yang lain untuk berkumpul.

- a) M Adlan Al Hanif, anak dari Bapak Hasan dan Ibu Yulia, Tempat lahir: Palembang : 07-07-2014. Alamat: Indralaya Mulya.

Pada pukul 06:00 pagi adlan bangun tidur dan bersiap siap untuk pergi ke sekolah di TK pondok pesantren Alitifaqiah ,setelah siap adlan pergi menuju sekolah. Sesampainya di sekolah adlan masuk ke kelas A, Setelah pulang sekolah adlan makan siang bersama keluarga.

Pada pukul 01.30 adlan bersiap siap dan bergegas untuk pergi ke menuju ke TPA pondok pesantren Alitifaqiah untuk melakukan kegiatan rutin mengaji dan menghafal surat surat pendek ,setelah pulang mengaji pada 04:00 adlan mengisi waktu luang dengan kegiatan bermain mobil mobilan di dalam rumah .setelah bermain adlan bergegas untuk mandi dan makan malam bersama keluarga lalu pada pukul 19:00 malam adlan tidur.

- b) Nama: Andra, anak dari bapak Handi dan ibu Mahmuda, Tempat lahir: Sakatiga Seberang. Tanggal lahir: 03-10-2014, Alamat: Tanjung Agung

Pada pukul 07:00 pagi andra bangun tidur dan bergegas untuk mandi, setelah itu andra makan dan bersiap-siap untuk pergi kesekolah. Pada pukul 08:00 andra pergi kesekolah bersama teman-teman nya sebelum bel berbunyi andra bermain bersama teman-temannya , setelah itu dia masuk kekelas dan pada pukul 10:30 andra pulang sekolah.

Sesampainya di rumah Andra menikmati makan siang bersama keluarganya. Pada pukul 14:30 Andra bermain di halaman rumahnya, setelah bermain Andra pergi ke rumah neneknya untuk menemui saudaranya dan mengajaknya bermain. Pada pukul 17:00 sore Andra bergegas untuk mandi dan pada pukul 19:00 Andra menikmati makan malam bersama keluarganya, setelah itu pada pukul 20:00 andra bergegas untuk tidur.

c) Nama: Muhammad Alippiah, anak dari bapak Sarnadi dan ibu Hilliyah.

Tempat tanggal lahir: Timbangan, 24-02-2013. Alamat: Tanjung Raya

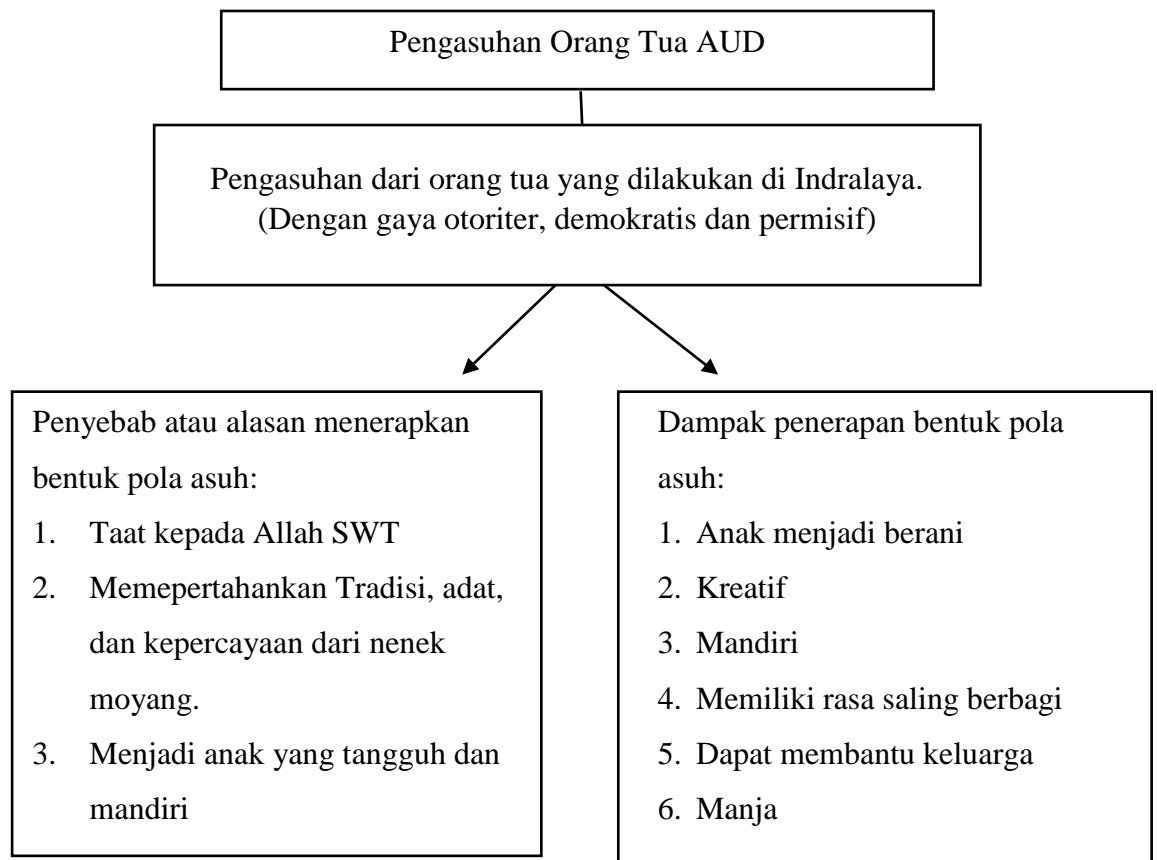
Pada pukul 06:00 pagi Alippiah bangun tidur dan bersiap siap untuk pergi ke sekolah di SD tanjung raya dan alippiah sarapan bersama keluarga nya ,setelah itu Alippiah pergi menuju sekolah .sesampainya di sekolah Alippiah masuk ke kelas 1 ,setelah itu Alippiah istirahat dan bergegesa untuk pulang dan makan bersama dengan ibu nya.

Pada pukul 01.30 Alippiah tidur siang sampai pukul 03.00 ,setelah itu alippiah bermain bersama teman teman nya di sekitar rumah dan alippiah membantu ibunya membeli makanan di warung dekat rumah ,dan sorenya Alippiah bergegas mandi dan langsung makan dan pada malam hari pada pukul 08:00 Alippiah tidur.

Sub Fokus	Orang Tua	Masyarakat	Interpretasi
Bentuk pola asuh	Menjelaskan pengasuhan yang terbaik	Setiap orang bentuk pola asuhnya interpretasi	Bentuk pola asuh permisif

#### Triangulasi Data

#### Bagan Hasil Analisis Tema



### ***Perilaku Sosial Anak Usia Dini***

Anak usia dini dilahirkan di dunia dengan sejuta rasa ingin tahu yang tinggi serta mengimitasi apa saja yang dilakukan oleh orang disekitarnya yang dirasa menarik. Hal tersebut menjadikan betapa besarnya peran lingkungan sekitar dalam memberikan kontribusi pada pembentukan perilaku sosial anak. Mengarahkan perilaku sesuai keinginan lingkungan memegang peranan penting, agar anak tidak salah dan terjerumus ke dalam perilaku anti sosial atau perilaku yang tidak diterima lingkungan ketika beradaptasi di masyarakat. Ketika anak membangun hubungan dengan orang lain, secara tidak langsung anak melewati peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam sejarah kehidupannya. Peristiwa tersebut akan terekam baik di memori anak seiring berjalannya usia.

Mengajarkan perilaku prososial pada anak sedini mungkin, akan membawa dampak yang positif dan melekat pada pribadi anak, sampai anak kelak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa bahkan sampai menua.



Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tataan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak. Perilaku tersebut akan dibawa anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, yaitu ketika anak masuk pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan ketika anak memasuki tahapan selanjutnya, sehingga akan melekat dan tertanam dalam kepribadian anak. Lingkungan masyarakat atau lingkungan diluar tempat tinggal anak adalah salah satu tempat keseharian yang dihabiskan oleh anak ketika anak sudah selesai dari aktivitas sekolah dan aktivitas di rumah.

Peran lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dibandingkan dengan peran keluarga dan peran disekolah. Ketika anak berada diluar rumah dan di luar sekolah peran masyarakat sekitar memiliki wewenang besar untuk menstimulasi perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan masyarakat dilingkungannya menjadi baik begitu dengan sebaliknya. Anak akan mengikuti dan menuruti segala aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari di lingkungan tersebut.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik. Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak

menyesuaikan diri dengan orang lain. Pola perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah (Titing Rohayati, 2013):

- a. *Kerja sama*, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain.
- b. *Persaingan*, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
- c. *Kemurahan hati*. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- d. *Hasrat akan penerimaan sosial*. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- e. *Simpaty*. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- f. *Empati*. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.
- g. *Ketergantungan*. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- h. *Sikap ramah*. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i. *Sikap tidak mementingkan diri sendiri*. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
- j. *Meniru*. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- k. *Perilaku kelekatan (attachment behaviour)*. Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku

ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh ini paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja akhir. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 231), keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orangtua. Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, bahkan ia menjelaskan bahwa bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain.

Faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kelompok sosial ini adanya kepemimpinan sebaya (*peer leadership*). Dalam kelompok sosial ini seorang dianggap mampu memimpin apabila memiliki karakteristik-karakteristik kemampuan {intelektual} lebih, memiliki kemampuan berkuasa (*uthoritarian*) dan kemampuan mengendalikan {*assertive*) teman yang lain. Di samping yang dikemukakan di atas, menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak. Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang

beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

a. *Kecenderungan Perilaku Peran*

*Pertama*, sifat pemberani dan pengecut secara sosial. Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

*Kedua*, sifat berkuasa dan sifat patuh. Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

*Ketiga*, sifat inisiatif secara sosial dan pasif. Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

*Keempat*, sifat mandiri dan tergantung. Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya labil.

b. *Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial*

*Pertama*, dapat diterima atau ditolak oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain. *Kedua*, suka bergaul dan tidak suka bergaul. Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bermain dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

*Ketiga*, sifat ramah dan tidak ramah. Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya. *Keempat*, simpatik atau tidak simpatik. Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. *Kecendrungan Prilaku Ekspresif*

Pertama, Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama). Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya. *Kedua*, Sifat agresif dan tidak agresif. Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya. *Ketiga*, Sifat kalem atau tenang secara sosial. Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang. *Keempat*, sifat suka pamer atau menonjolkan diri. Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

***Deskripsi Kehidupan Subjek Penelitian***

a. Deskripsi Perilaku Sosial Subjek MAD

Perilaku sosial MAD memiliki kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, seperti MAD berinteraksi sama keluarga, teman bahkan ketika bermain MAD dapat bermain peran menyerupai dokter, guru dan berkomunikasi baik dengan teman mainnya.

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, MAD akan memilih anak lain yang usianya 107esame sama, dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, MAD menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok yang lain, dapat menerima jenis kelamin lain, dapat menerima keadaan fisik anak yang lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda.

b. Deskripsi Gambaran Perilaku Sosial Subjek A

Perilaku Sosial A memiliki karakter yang mandiri dan memiliki jiwa sosial yang baik sehingga A mendapatkan teman yang banyak karena A termasuk anak aktif dan periang. A disekolah juga dipehatikan lebih orang guru karena sering bertanya dan

bercerita dengan guru nya dan suka mambantu ketika melihat guru atau teman nya yang membutuhkan bantuan. A juga bersosialisasi dengan masyarakat sangat bagus baik dengan sebaya maupun yang lebih tua dari anak, ketika A mulai timbul rasa ingin tau yang tinggi maka A tidak malu untuk bertanya sama seseorang yang ada disekitar anak.

c. Deskripsi Gambaran Perilaku Sosial Subjek MAL

Perilaku sosial MAL sangat menyukai tantangan seperti perlombaan yang sering diadakan di lingkungan sekitar, MAL tidak malu seperti temen-temen lain yang takut kalah untuk mengikuti lomba, sedangkan MAL sangat bagus bersosialisasi dengan teman sebaya ketika melakukan sebuah perlombaan. MAL juga dilingkungan rumah sering membantu ibu membeli makanan diwarung dekat rumah. MAL sangat suka berkomunikasi sesama teman sebaya dan orang yang lebih dewasa.

Sub Fokus	Orang Tua	Masyarakat	Interpretasi
Perilaku sosial anak usia dini orang tua	Perilaku orang tua sehari-hari ditiru oleh anak	Perilaku anak Dimasyarakat mempengaruhi perilaku sosial nya yang baik.	Perilaku sosial melalui komunikasi dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

Triangulasi Data

***Dampak Pengasuhan Terhadap Perilaku Sosial***

d. Dampak Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat satu arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan



apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

Dampak Positif Pola asuh otoriter merupakan pola asuh paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan, Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, 152 memerintah, menghukum. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Maka berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan, bahwa pengasuhan yang bersifat otoriter memberikan dampak positif kepada anak.

Dampak Negatif Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif.

e. Dampak Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak. pengasuhan yang bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak akan mengikuti perintah orang tua jika pola asuhnya baik, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak.

f. Dampak Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuhan ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya. Apapun yang diminta anak orang tua menurutinya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa pola asuh berdampak terhadap perilaku sosial. M Adlan termasuk dalam pola asuh otoriter karena orang tua Adlan banyak memberikan waktu keseharian Adlan untuk belajar. Sedikit memberikan kesempatan Adlan untuk bermain selayaknya anak-anak. Dampaknya terhadap perilaku sosial yaitu Adlan kurang bersosialisasi dengan teman di lingkungannya, dikarenakan waktu bermain yang dibatasi. Orang tua Adlan sudah membuat aturan sendiri mengenai waktu yang harus disepakati anak. Pola asuh otoriter ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Selanjutnya adalah Alippia, Alippia termasuk dalam pola asuh demokratis karena orang tua Alippia memberikan kesempatan anak untuk beli sayur di sekitar rumah nya sendirian, dampak perilaku sosialnya di sini yaitu Alippia bisa mudah bersosialisasi dengan temannya, mandiri dan pemberani sehingga ketika keluar rumah tidak harus minta diantar kedua orang tua nya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

Dan yang terakhir adalah Andra. Andra termasuk ke dalam pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Andra termasuk pola asuh ini karena orang tua Andra menganggap Andra orang dewasa yang memberikan kesempatan untuk bermain

kerumah nenek sendirian karena ingin bermain sama saudara-saudaranya. Dampak pola asuh ini terhadap perilaku sosial adalah ketika orang tua memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.

Sub Fokus	Orang Tua	Masyarakat	Interpretasi
Dampak pola asuh terhadap perilaku sosial	Penerapan Pola asuh berdampak pada perilaku sosial anak masyarakat	Dampak pola asuh yang diterapkan berdampak pada perilaku anak	Pola asuh yang diterapkan berdampak terhadap perilaku sosial anak.

### Triangulasi Data

Bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas, yang meliputi, *pertama*, perpanjangan keikutsertaan, Keikutsertaan peneliti menjadi anggota kelompok yang diamati, yakni masyarakat di Indralaya untuk memperoleh informasi tentang pengasuhan anak yang dilakukan selama 1 bulan. Keikutsertaan tersebut diwujudkan dalam partisipasi peneliti dan membantu ibu-ibu di sekitar indralaya. dengan tujuan memperoleh data yang lebih lengkap dan kredible peneliti memperpanjang peran sertanya menjadi 2 bulan melebur dalam kelompok yang diamati.

*Kedua*, ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dalam menemukan ciri-ciri yang relevan dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada anak mereka yang berusia dini lebih mendalam dilakukan dengan melihat berkali-kali kebiasaan subjek, berkunjung ke rumah subjek dan bertanya seputar pengasuhan yang mereka terapkan, membantu orang tua dalam memasak, bahkan peneliti tidur bersama mereka.

## Kesimpulan

Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak.

Dampak pola asuh terhadap perilaku sosial yaitu jika seorang anak mempunyai pola asuh otoriter maka anak tersebut kurang bersosialisasi dengan teman di lingkungannya, dikarenakan waktu bermain yang dibatasi. Sedangkan jika seorang anak mempunyai pola asuh demokratis maka bisa mudah bersosialisasi dengan temannya, mandiri dan pemberani. Dan yang terakhir jika seorang anak mempunyai pola asuh permisif maka ketika orang tua memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.

Perilaku sosial anak di kecamatan Indralaya cenderung perilaku peran, dikarenakan anak yang memiliki sifat pemberani secara sosial, ditandai dengan anak yang suka dan sering bermain di luar tanpa pengawasan orang tua dan karena itu anak memiliki sifat pemberani dan tidak pemalu.

Dampak pola asuh terhadap perilaku sosial di kecamatan Indralaya yaitu anak yang memiliki pola asuh permisif, dilingkungannya anak sering melakukan hal-hal semaunya, tanpa pengawasan dari orang tua. Sehingga menyebabkan anak tersebut menjadi manja dan terlalu bergantung kepada orang lain.

## Daftar Referensi

- Ali Nugraha & Yeni Rachmawati (2004). Pengembangan Sosial Emosional
- Daeng, S. & Dini, P. (1996). Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak, Bagian 2.
- Hakan Sarican. dkk. *The investigation of child rearing attitudes of families living in rural and urban areas* (Turkish sample). 2012. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Jakarta 2012
- Harlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga 1978
- Havighurst, Robert J. (1978). Human Development and Education. New York:
- Helms, D. B. & Turner, J.S. (1983). Exploring Child Behavior. New York: Holt
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* Jilid 1 Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Hurlock, Elizabeth. 1998. *Perkembangan Anak* 3. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga 1980. Jakarta: Depdikbud
- Jhon W Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, PT Gelora Aksara Pratama
- Kartono, Kartini. (1986). Psikologi Anak. Bandung: Alumni.
- Longmans Green and Co. Rinehartand Winston.
- Rohayati, Titing, *Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Cakrawala Dini. Vol. 4 No. 2, November 2013.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta, Pro U Media. 2010.